

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan spiritual. Secara etimologi Pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹

Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan utama adalah menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta nilai-nilai spiritual yang mendalam. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, sering kali terjadi pergeseran nilai-nilai spiritual dan moral di kalangan siswa. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas karakter dan ketakwaan yang dapat mempengaruhi perilaku serta keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketakwaan yang merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan, menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter siswa. Ketakwaan bukan hanya tentang rutinitas ibadah, tetapi juga mencakup

¹Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

aspek kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta empati terhadap sesama. Oleh karena itu penguatan aspek spiritual dalam proses pendidikan menjadi sangat krusial.

Secara umum spiritualitas adalah suatu aspek dari pengalaman manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Spiritualitas sering melibatkan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang memberikan panduan dan kedalaman dalam hidup seseorang. Dalam hal ini bisa mencakup agama, meditasi, refleksi pribadi, hubungan dengan alam, atau bahkan pencarian kesejahteraan emosional dan mental. Oleh karena itu spiritualitas dinilai paling tinggi dan penting dalam kehidupan seseorang. Karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.²

Jika terdapat kurangnya pemahaman spiritual agama di sekolah bagi siswa dan siswi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat berpengaruh pada perkembangan moral dan spiritual mereka. Berberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini antara lain kurikulum yang tidak komprehensif, kurikulum pendidikan agama diberberapa sekolah mungkin tidak mencakup topik-topik yang relevan dan mendalam hal ini siswa dapat membuat siswa kurang memahami ajaran agama secara menyeluruh, keterbatasan waktu alokasi waktu untuk pelajaran agama sering kali terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran lain ini bisa menyebabkan pengajaran agama tidak mendapatkan perhatian yang cukup, kurangnya sumber daya seperti keterbatasan buku, alat peraga, dan sumber daya

²Mbeo "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Prilaku Belajar Siswa/i", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2019) 92.

lain yang mendukung pengajaran agama bisa menjadi kendala.³ Lingkungan sekolah yang kurang mendukung praktek keagamaan atau tidak menyediakan ruang bagi siswa untuk mendalami agama mereka dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang agama, pengaruh eksternal media dan lingkungan sosial di luar sekolah juga memainkan peran penting. Informasi yang kurang mendukung nilai-nilai agama bisa menghambat pemahaman agama siswa.

Oleh karena itu diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini.⁴ Salah satunya pembentukan karakter dan moral siswa dan siswi melalui pengajaran agama, guru berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Mereka menanamkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Pengembangan spiritual guru agama membantu siswa dalam mengembangkan sisi spiritual mereka, membimbing mereka untuk memahami dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah SMA Negeri 1 Angsana merupakan tempat berkumpulnya siswa dan siswi dari berbagai latar belakang, kepribadian, karakter, dan perilaku. Mereka bertujuan yang sama yaitu menuntut ilmu pengetahuan dan agama. Sekolah ini terfavorit karena banyak dari orang tua siswa dan siswi merekomendasikan di sekolah ini karena dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa dan siswi menjadi baik dan terarah. Karena terdapat program spiritual keagamaan yang baik dibandingkan sekolah negeri lainnya yang ada di sekitar Kecamatan Angsana

³Jefri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021) 10.

⁴Samsul, " Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Sastra Arab dan Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2020) 39.

Kabupaten Tanah Bumbu. Pembinaan program spiritual keagamaan sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Angsana salat dhuha dilanjutkan membaca Al-Qur'an seminggu sekali, salat berjamaah Zuhur, mendengarkan ceramah agama dari guru atau tokoh agama dari luar, tahfiz plus juz 30, khataman *muqaddam*, mengadakan acara keagamaan seperti Maulid Nabi. dan untuk siswa agama Hindu program mereka ibadah Tri Sandya, hafalan doa doa, dan ceramah agama dan untuk siswa agama Kristen program mereka berdoa dimulai dari belajar dan sesudah serta cara menjadi anggota jemaat yang sejati, dan juga membaca buku rohani.

Melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengindikasikan bahwa pendidikan yang bersifat formal (sekolah) masih bersifat pengajaran atau pemberian informasi dalam bentuk mentah kepada peserta didik, karena pembelajaran yang terjadi hanyalah bersifat "*transfer of knowledge*". Sementara itu dari sisi keadaan kurang diperhatikan sehingga proses "*transfer of value*" kurang maksimal, pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan etika dan moral bukan hanya mengajarkan pola pembelajaran yang membentuk *insan* pembelajar yang cakap dalam ranah kognisi belaka.⁵ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan intelektual saja, melainkan spiritualitas juga. Karena tujuan dari pendidikan adalah menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat dan berilmu, kreatif dan bertanggung jawab. Pendidikan yang tidak mengajarkan aspek spiritual mungkin fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan praktis, seperti ilmu pengetahuan,

⁵Nurul Fitria, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta", *Skripsi Yogyakarta Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (2014) 2.

matematika, bahasa, dan keterampilan teknis, meskipun demikian, pendidikan yang holistik biasanya mengakui pentingnya pengembangan aspek spiritual sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh.

Program "Spiritualitas dalam Meningkatkan Ketakwaan terhadap Siswa dan siswi Lintas Agama " ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk lingkungan sekolah yang lebih *religius* dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketakwaan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan bijaksana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pembinaan Program Spiritualitas dalam Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Siswa dan Siswi Lintas Agama SMA Negeri 1 Angsana Desa Karang Indah Kabupaten Tanah Bumbu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja program spiritualitas dalam upaya meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana?
2. Bagaimana peran program spiritualitas dalam meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Mengetahui apa saja program spiritualitas dalam upaya meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana.
- b. Mengetahui bagaimana peran program spiritualitas dalam meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana.

2. Signifikan Penelitian

Adapun signifikan penelitian atau kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Secara akademis manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap kajian studi agama-agama khususnya spiritualitas agama-agama untuk memperkaya kajian tentang spiritualitas di sekolah.

- b. Secara umum penelitian ini diharapkan bisa dijadikan modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang pola spiritualitas di sekolah, khususnya bagi siswa dan siswi

D. Definisi Istilah

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dan pembaca di dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti yaitu:

A. Spiritualitas

Asal muasal kata spiritualitas terletak dalam bahasa latin *spiritus* berhubungan dengan kata sifat spiritualis (spiritual). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas adalah kualitas atau keadaan yang berkaitan dengan roh atau jiwa manusia, dan biasanya melibatkan pencarian makna, tujuan, atau hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan, atau prinsip moral. Spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seseorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhah dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu di kutip pada buku yang sama, Seyyed Hossein Nasr salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait

dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan integritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁶

Spiritualitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran, dan keterlibatan sosok transenden yang dituhankan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut juga disertai dengan aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transenden (Tuhan). Spiritualitas memunculkan hasrat atau kebersamaan, keterkaitan dan kesatuan pada alam dan sesama makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk mencari pencarian makna dan tujuan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan. Berbicara tentang definisi spiritualitas, semuanya bergantung pada konteks dan persepsi manusia itu sendiri yang sesuai dengan acuan. Hal tersebut memberikan tolak ukur bahwa acuan yang mutlak dalam pembahasan ini adalah firman Tuhan. dalam penelitian ini penulis membahas pembinaan program spiritualitas dalam meningkatkan ketakwaan terhadap siswa dan siswi lintas agama SMA Negeri 1 Angsana di desa Karang Indah.

1. Ketakwaan

Ketakwaan secara umum adalah mengacu pada keadaan atau sikap seseorang yang taat atau patuh terhadap nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Ini melibatkan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, serta komitmen untuk hidup sesuai dengan aturan moral dan etika yang diajarkan oleh agama atau kepercayaan tersebut. Ketakwaan seringkali juga mencakup praktik ibadah, refleksi spiritual, dan upaya untuk memperbaiki

⁶Husain Heriyanto, "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Intergrasi Sosial,"*Khazannah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16. No. 2 (7 Januari 2019): 145-75.

diri secara moral dan etis.

Bagaimana upaya dalam meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk meraih masa depan di dunia yang baik adalah (1) mendekati diri kepada Allah. (2) dengan memahami kekurangan dan kelebihan diri. (3) berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri. (4) menjaga hubungan antar manusia dan lingkungan alam. Sedangkan meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk masa depan akhirat dilakukan dengan upaya diantaranya (1) dengan memperkuat keimanan yang kuat dan bekal amal shaleh sebanyak-banyaknya. (2) memperbaiki dan mengembangkan diri menjadi lebih baik. (3) memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan lingkungan alam.⁷

Penelitian ini merujuk pada cara untuk meningkatkan ketakwaan terhadap siswa dan siswi di lingkungan sekolah agar menjadi lebih terarah karena banyak siswa dan siswi yang kurang taat beribadah dan kurangnya moral dan etika bagi siswa dan siswi . Oleh karena itu setiap sekolah dianjurkan khususnya untuk para guru agama agar memberikan pemahaman agama sehingga menghasilkan siswa dan siswi yang berkualitas. Khususnya sekolah SMA Negeri 1 Angsana menerapkan suatu pembinaan program untuk meningkatkan ketakwaan bagi siswanya agar bermoral dan beretika serta berguna bagi nusa dan bangsa serta taat kepada Tuhannya.

⁷Afandi, PW, Asikin, I., & Junaedi, L, "Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Introspeksi Diri," (Analisis Pendidikan Q.S Al-Hasyr Ayat 18) *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2016) 1.

2. Siswa/i

Siswa dalam penelitian ini adalah seseorang atau individu yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, yang mempunyai tahap-tahap yaitu terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Biasanya, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada pelajar yang berusia muda, tetapi dalam konteks tertentu juga dapat mengacu pada orang yang sedang mengikuti pendidikan formal diberbagai tingkatan usia. Siswa secara umum mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dan biasanya dipandu oleh guru.⁸ Siswa dan siswi yang dimaksud dalam penelitian ini siswa dan siswi yang sekolah di SMA Negeri 1 Angsana desa Karang Indah Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang ditinjau penulis mengenai penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti ada kemiripan namun tidak mengikuti atau plagiat maupun sejenisnya diantaranya adalah:

⁸Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Ssiau Timur kabupaten Sitaro," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No.2 (Desember 2018) 57.

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut. Skripsi yang ditulis oleh Leni Oktavianingsih, mahasiswa UIN walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus sudah berlangsung dengan baik. Persamaan skripsi Leni Oktavianingsih dengan penelitian ini adalah terletak pada penanaman spiritual.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitria, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul *Upaya Sekolah Dalam meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammdiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya sekolah dalam meningkatkan spiritual, pembelajaran kegiatan pengembangan diri, sholat berjamaah, salat sunnah. Persamaan skripsi Nurul Fitria dengan penelitian ini terletak pada meningkatkan spiritualitas.
3. Skripsi yang ditulis oleh Anadisti Shavika, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021 dengan judul *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Siswa Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang*. Titik perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus pembahasannya dari segi program spiritualitasnya lebih banyak di SMA Negeri 1

Angsana di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, definisi istilah, penulisan terdahulu metode penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika penulisan.
2. Bab II landasan teori yaitu berisikan penjelasan atau uraian mengenai berupa pengertian dan pengetahuan umum tentang spiritualitas Islam, Kristen, dan Hindu.
3. Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV bab hasil penelitian dan analisis data yang berisi paparan dari penelitian yakni berkaitan pembinaan program spiritualitas dalam upaya meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana serta peran program spiritualitas dalam meningkatkan ketakwaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Angsana.

5. Bab V bab akhir yaitu penutup yang berisikan kesimpulan penelitian untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya dan berisi saran dari penelitian kepada pembaca.